

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”¹

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan

¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 26.

tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²

b. Urgensi Kompetensi Guru

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dasar

² E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersebut adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang paling penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki kepribadian yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, system

penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaklah direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.³

Kompetensi guru berperan penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya. Tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar diantara kompeten akan lebih mampu mengolah kelasnya, sehingga proses belajar para siswa berada pada tingkat optimal.⁴

Dapat disimpulkan bahwa urgensi kepribadian guru mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dan kompetensi guru berperan penting dalam hubungan pembelajaran di kelas.

³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 36.

⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 36.

c. Teori Kompetensi

Menurut Echol dan Shandy, kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.⁵

Menurut Mulyasa, pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat, dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowlegde*), yaitu kesadaran dibidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- 2) Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- 3) Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- 4) Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam individu.
- 5) Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.⁷

Berdasarkan teori diatas kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

⁷ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 29.

d. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam pembelajaran dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup: menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan penelitian guna keperluan pengajaran.⁸

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 yang dikutip Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁹

⁸ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-20.

⁹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 100.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

¹⁰ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 23.

- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan meniru gurunya sehingga apa yang dilakukan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar, karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.¹²

¹¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 22.

¹² J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 21.

Menurut Permendiknas No.16 Tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.¹³

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk komunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁴ Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

¹³ Permendiknas No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

¹⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 45.

- b) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.¹⁵

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

¹⁵ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 25.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.¹⁶

Dengan kata lain bahwa dalam suatu pekerjaan profesional pada hakikatnya adalah seseorang yang melakukan pelayanan atau pengabdian yang dilandasi dengan kemampuan profesional serta falsafah hidup yang mantap. Sedangkan PP No.74 Tahun 2008 dalam Standar Nasional Pendidikan dijabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan budaya yang diampu.

¹⁶ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 113.

Dari standar kompetensi diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

2. Kepribadian Guru

a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu. Menurut Gordon Allport, seseorang psikologi Jerman yang merupakan pakar kepribadian, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Definisi kepribadian Allport mengandung beberapa postulat, sebagai berikut:

- a. Kepribadian adalah organisasi keseluruhan atau Gestalt. Karenanya individu mempunyai integritas, arti ataupun kontinuitas.

- b. Kepribadian tampak dalam pola-pola yang terorganisasi yang dikenal dengan istilah: sifat. Sifat (*trait*), adalah menetap, dapat diamati dan dapat diukur.
- c. Pengembangan kepribadian merupakan hasil atau produk lingkungan sosial-budaya (peran orang tua, anggota keluarga, dan lainnya), disamping pengaruh dasar-dasar biologis (kemampuan motorik dan lainnya).
- d. Kepribadian mengandung aspek yang superfisial (misal tulisan tangan, sikap terhadap permainan catur), dan aspek yang inti (sentimen, kecenderungan tempramen).
- e. Kepribadian mempunyai sifat yang ‘umum dan unik’, yaitu walaupun kepribadian secara individual saling berbeda, ada kesamaan-kesamaan tertentu yang berlaku umum untuk suatu kelompok didalam masyarakat, atau untuk seluruh umat manusia.

Terlepas dari mana kepribadian manusia berasal, kepribadian pada diri seseorang secara umum dapatlah dinyatakan tercermin melalui:

- 1) Sikap, adalah kecenderungan seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental yang mengarah kepada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, obyek, dan kelompok tertentu.
- 2) Perilaku, merupakan cerminan dari sikap seseorang.
- 3) Tutur Bahasa, menggunakan bahasa dengan tutur bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.¹⁷

Menurut Surnadi Suryabrata, sering kali kepribadian disamakan dengan watak atau karakter, padahal keduanya berbeda. Watak tidak hanya dipakai dalam satu arti, digunakan baik untuk memberi penafsiran kepada benda-benda maupun kepada manusia; orang sering kali mendengar pernyataan tentang watak sesuatu benda seperti misalnya pemandangan, lukisan, rumah, pohon, dan sebagainya. Yang kedua watak dikenakan kepada manusia mempunyai rangkap, yaitu:

- 1) Kata watak dipakai dalam arti normatif.
- 2) Kata watak yang dipakai dalam arti deskriptif.

¹⁷ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 1-5.

Allport beranggapan bahwa watak (karakter) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan, kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian maka lebih tepat dipergunakan istilah “watak” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya maka dipakai istilah “kepribadian”.¹⁸

Mohamad Sayid, memberikan beberapa batasan atau pengertian tentang kepribadian, yaitu:

- a. Kepribadian adalah kumpulan aktivitas yang dapat diungkap melalui penelitian nyata selama tempo panjang yang mengijinkan untuk menyediakan materi yang dapat dijadikan tumpuan.
- b. Kepribadian adalah manajemen yang konstan (dengan tingkat-tingkat) yang beragam terhadap potensi-potensi yang terdapat pada individu, dan potensi-potensi tersebut

¹⁸ Nathalia Nursiti, *Pengembangan Kepribadian Bagi Para Profesional*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 1-2.

membantu menentukan respon individu dengan berbagai situasi.

- c. Kepribadian berarti integritas mental dan sosial sebagai perilaku manusia. Kebiasaan-kebiasaan perbuatan, perasaan, orientasi dan pikiran mengungkapkan integritas ini.
- d. Kepribadian adalah gabungan dari watak, kecenderungan, birahi dan insting biologis, demikian pula kecenderungan-kecenderungan dan orientasi-orientasi yang diperoleh lewat pengalaman.¹⁹

Sumadi Suryabrada, mengemukakan kepribadian sekaligus suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniyah, bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan, khas (unik), berbeda dengan orang lain dan berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri dan luar diri.

Kepribadian adalah hasil dari usaha atau proses kehidupan yang telah dijalani manusia yang berhubungan dengan kehidupan

¹⁹ Nathalia Nursiti, *Pengembangan Kepribadian Bagi Para Profesional*, (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011), 3-4.

sosialnya maupun kehidupan individual. Oleh karena proses kehidupan yang dialami oleh setiap individu berbeda, maka kepribadian tiap-tiap orang juga berbeda-beda, sehingga tidak ada kepribadian yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun individu tersebut merupakan saudara kembar yang berasal dari bapak dan ibu yang sama. Melalui kepribadian inilah dapat dibedakan antara satu individu dengan individu lainnya, yang dapat dilihat melalui cara berpikir seseorang, cara bertindak dan berbuat, cara bersikap, berpendapat, termasuk bakat minat dan kemampuan serta filsafat hidup dan keyakinan yang dianut. Kartini Kartono sehubungan dengan kepribadian menjelaskan bahwa kepribadian merupakan salah satu totalitas yang terorganisasi dari disposisi-disposisi psikis manusia yang individual yang memungkinkannya dengan pribadi lainnya. Kepribadian merupakan hal yang sangat berharga bagi seseorang dalam menjalani bahtera kehidupan.

Menurut Ja'far, kepribadian adalah sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dari orang lain. Bisa juga berarti orang yang baik sifat dan wataknya. Bagi

guru pembimbing sekolah atau madrasah kepribadian diibaratkan sebagai pakaian yang selalu dipakai dikala berhadapan dengan peserta didiknya. Sosok kepribadian seorang muslim itu diharapkan mampu menjadi figur bagi peserta didiknya, sehingga guru pembimbing sekolah atau madrasah betul-betul dirasakan penting dan dibutuhkan keberadaannya oleh peserta didik.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian memiliki sifat umum, dan kepribadian adalah tentang diri pribadi secara keseluruhan, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu.

b. Kepribadian Guru

Abin Syamsudin mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.

²⁰ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 243-244.

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, kepribadian seringkali dijadikan berometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Pribadi guru akan menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan. Kepribadian juga akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).

Selain itu, kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik.

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dalam membina dan membimbing anak didiknya.²¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Dalam uraian yang lalu telah dikatakan, bahwa kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

²¹ Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 32-34.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut:

1) *Faktor Biologis*

Yaitu faktor yang berhubungan dengan kedua jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Dalam pembicaraan tentang tempramen, kita telah menyinggung masalah konstitusi tubuh yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, urat syaraf, dan lain-lain. Juga termasuk konstitusi tubuh itu ialah tingginya, besarnya, beratnya, dan sebagainya. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula.

Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu melainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja.

2) *Faktor Sosial*

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini ialah masyarakat; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan lingkungan sosialnya makin besar dan meluas. Dari lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga yang lain, tamu-tamu yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan kampung/desa, kota, dan seterusnya. Juga setelah anak bersekolah, ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan sekitarnya; guru-guru, teman-teman, dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari uraian singkat diatas, nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak itu dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar, terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

3) *Faktor Kebudayaan*

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula, bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berlain-lainan. Di negara kita sendiri dapat diketahui bahwa kehidupan orang-orang di pedalaman Irian Jaya berlainan dengan kehidupan orang-orang Indonesia lainnya. Sering pula dikatakan bahwa kebudayaan orang barat berbeda dengan kebudayaan orang timur dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya dari suatu daerah/masyarakat tertentu berbeda dengan daerah/masyarakat yang lain.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak/orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia misalnya, jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris, jangan diharap bahwa kepribadian anak itu

akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian, antara lain ialah:

- a) Nilai-nilai (*Value*)
- b) Adat dan Tradisi
- c) Pengetahuan dan Keterampilan
- d) Bahasa²²

Dari uraian diatas faktor kepribadian guru sangatlah penting terhadap guru tersebut, yang dimana faktor biologis, faktor social, dan kebudayaan harus dimiliki setiap guru dalam bertindak, memahami, dan mencontohkan.

3. Kepribadian Guru Dalam Perspektif Islam

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecenderungan atau arah perkembangan, pertama yang takwa, sifat positif (beriman dan beramal shalaeh) dan yang kedua yaitu fujur atau buruk, sifat negative (musyrik, kufur, dan berbuat ma'syait, jahat,

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 160-166.

buruk atau dzolim). Dua kutub kekutan ini saling mempengaruhi. Kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normative (merujuk nilai-nilai kebenaran) dan kutub lain mendorong individu untuk berperilaku secara impulsive (dorongan naluriah, instinktif, hawa nafsu).²³

Firman Allah SWT:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S. As-Syamsu:8).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa dihadapkan dengan suasana perjuangan untuk memilih alternative antara haq (taqwa, kebenaran) dengan yang bathil (fujur) antara aspek-aspek material semata (sekuler duniawi) dengan spiritual (ilahiyah).

²³ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 211-213.

Kepribadian dalam studi keIslaman lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhshun* yang berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian. Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Kepribadian dalam Islam mempunyai beberapa tipe, diantaranya yaitu:

a. Tipe Mukmin

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan qodar.
- 2) Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam.
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan suka memaafkan kesalahan orang lain, dermawan.
- 4) Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
- 5) Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qonaah, amanah, tawadlu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- 6) Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebijakan kepada sesama, menahan marah, tidak

angkuh, tidak hasud atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.

- 7) Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.
- 8) Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizky yang halal.
- 9) Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan bersih.²⁴

b. Tipe Kafir

Tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan akidah: tidak beriman kepada Allah dan rukun iman lainnya.
- 2) Berkenaan dengan ibadan: menolak beribadah kepada Allah.
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemunggaran, dan melarang kebajikan.
- 4) Berkenaan dengan kekeluargaan: senang memutus silaturahmi.
- 5) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu (impulsif), sombong, dan takabbur.
- 6) Berkenaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah.
- 7) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

²⁴ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 212-216.

c. Tipe Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan akidah: bersifat ragu dalam beriman.
- 2) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya, dan bersifat malas.
- 3) Berhubungan dengan hubungan sosial: menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan, menyebar isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum muslimin.
- 4) Berkenaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah (khianat), ingkar janji, kikir, penakut (dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- 5) Berkenaan dengan emosi: suka curiga terhadap orang lain, takut mati.
- 6) Berkenaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu mengambil keputusan (dalam kebenaran), dan tidak berpikir secara benar.²⁵

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan Muhaimin dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya bersifat *Rabbani*, ikhlas dalam bekerja atau bekerja karena mencari Ridho Allah Swt., menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi para peserta didiknya,

²⁵ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 217.

menerapkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.

4. Kepribadian Guru Perspektif Nasional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁶

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu sebagai seorang guru, seharusnya:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum
- b. Bertindak sesuai dengan norma sosial
- c. Bangga sebagai guru
- d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Dalam kaitan ini menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru memiliki

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 225-226.

konsentrasi dan dengan tenang dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kepribadian yang dewasa

Kepribadian yang dewasa ditunjukkan dengan menampilkan sikap kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Dengan demikian, akan memunculkan apresiasi dari anak didik, bukannya apriori sehingga peserta didik menjadi yakin akan figur guru yang menjadi panutannya itu.²⁸

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan.

c. Kepribadian arif dan wibawa

Arif dapat berarti bijaksana, cerdas, pandai, berilmu serta mengetahui. Memiliki kepribadian arif, ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah,

²⁸ Barnawi dan Mohammad Arifi, *Etika dan Profesi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 162.

masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa diartikan sebagai sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.²⁹

Sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang arif dan berwibawa. Hal ini penting, karena peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya dalam menanamkan sikap bijaksana dan wibawa. Guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan pengertian.

d. Menjadi teladan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk kepribadiannya. Secara teoritis, menjadi teladan

²⁹ Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 46.

merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima bertanggung jawab menjadi teladan.³⁰

Dengan kata lain, guru mendidik peserta didik tentang sikap dan perilakunya yang baik adalah guru membagi atau memberi hidupnya atau sikap tingkah lakunya kepada peserta didik untuk dicontoh dan diteladani. Tanpa ada keteladanan yang baik dari guru, maka kegiatan mendidik sulit dilakukan. Mengajar lebih mengarah kepada bagaimana membangun kecerdasan pikiran peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia yang pandai secara intelektual.

e. Berakhlak mulia

Akhlak merupakan fitrah bagi setiap insan. Di atasnya risalah Islam tumbuh dan karenanya-lah Rasulullah saw diutus. Allah telah memuji utusan-Nya tersebut sebagai sosok yang memiliki kesempurnaan akhlak. Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma sosial, dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 117.

Oleh sebab itu akhlak mulia bersifat universal yakni dapat diterima oleh siapapun.³¹

Sebagai seorang guru yang mengemban amanat menjadi penasehat bagi peserta didik dan bahkan bagi para orang tua, patutlah memiliki sebuah kepribadian yang berakhlak kharimah. Akhlak kharimah seorang guru tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya tanpa usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal rasa lelah dan dengan niat ibadah tentunya.

Dalam hal ini guru harus menerapkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya. Guru harus mampu berakhlak mulia dan mampu berperilaku sesuai dengan norma yang sudah diterapkan.

5. Kepribadian Guru Menurut Para Ulama

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru agar berhasil melaksanakan

³¹ Chaerul Rochman, dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2016), 47.

tugasnya dengan baik. Hal ini disebabkan anak didik akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti. Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mencurahkan segenap kemampuannya lewat karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai adab dan etika dalam pendidikan Islam. Diantaranya adalah:

a. Al-Ghazali

Kompetensi kepribadian berhubungan erat dengan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat diartikan usaha secara sungguh-sungguh untuk merubah akhlak yang baik dengan jalan mujahadah dan riyadhah.

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa, kompetensi *personal-religijs* mencakup:

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anak didiknya.
- 2) Peneladanan pribadi Rasulullah Saw.
- 3) Bersikap objektif.
- 4) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik.
- 5) Bersedia mengamalkan ilmunya.³²

³² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 97-98.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, beliau menuliskan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kepribadian yaitu:

- 1) Kasih sayang terhadap anak didiknya.
- 2) Zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah).
- 3) Selalu menasihati, dalam tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan mendekatkan diri kepada Allah.
- 4) Mencegah dari perbuatan tercela.
- 5) Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu.
- 6) Menjadi teladan.³³

Jelasnya, pendidik sebagai *uswatun hasanah*, maka tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Al-Ghazali mensyaratkan untuk orang yang telah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah mendidik dirinya sendiri, kehidupan dihiasi dengan akhlak yang mulia, syukur, ikhlas, tawakal, berlaku benar dan sebagainya. Serta dapat berperilaku baik kepada peserta didik.

b. 'Athiyah Al-Abrasy

Muhammad Athiya Al-Abrasy merumuskan sifat atau kepribadian pendidik sebagai berikut:

- 1) Zuhud, artinya pendidik tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah Swt semata. Seorang pendidik

³³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 1*, 58.

dalam pendidikan Islam hendaknya tidak matrealistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

- 2) Membersihkan diri baik fisik maupun psikisnya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaannya. Seorang pendidik dituntut untuk ikhlas, sebab keikhlasan merupakan salah satu sebab menuju jalan kesuksesan.
- 4) Bersifat pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- 5) Seorang pendidik harus mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.
- 6) Harus mengetahui tabi'at anak didik dengan cara melakukan observasi, wawancara dan pergaulan kepada anak didik.
- 7) Harus mengetahui materi pembelajaran.³⁴

Dalam berkepribadian guru harus bisa memahami dari kepribadian yang dimiliki oleh setiap para ulama terdahulu, dan pada 'Athiyah Al-Abrasy merumuskan sifat kepribadian yang sangat mulia.

c. Ibnu Sahnun

Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun adalah berakhlak mulia, adil, berwibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Berakhlak mulia bagi guru agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat

³⁴ Karlina, dkk. *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab al-Mu'allimin)*, (UIN Sumatera Utara), 170.

Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasi, dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Adil menurut Ibnu Sahnun yaitu dengan memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Wibawa menurut Ibnu Sahnun tidak ditentukan keadaan fisik atau materi pendidik, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa sifat yang dimiliki oleh seorang pendidik harus berlaku adil dalam memberi pelajaran maupun

³⁵ Anisatun Nur Laili, *Kompetensi Kepribadian Pendidikan Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap PAI (Tela'ah Kitab Adab Al-Mu'alim Karya Ibnu Sahnun)*, Pusat Penelitian UIN Yogyakarta, (Yogyakarta: 2013), 95.

hukuman, bersikap wibawa, ikhklas, dan bertanggung jawab akan tugas sebagai seorang pendidik.

d. An-Nahlawi

Menurut An-Nahlawi, beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seorang pendidik. Karakteristik yang dimaksud oleh An-Nahlawi yaitu:

- 1) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat ikhlas, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencarai ridha Allah dan menegakkan kebenaran.
- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik, sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar butuh pengulangan, penguasaan metode.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui.
- 5) Berlau adil terhadap peserta didik.³⁶

Beberapa yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang tinggi dan terhormat. Namun tugas yang mesti diemban tidaklah

³⁶ Munis Facrunnisa, *Skripsi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Humalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*, (Malang: 2016), 44-45.

mudah. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (*usah*) bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Muhammad Saw.

e. KH. Hasyim Asy'ari

Karangan KH. Hasyim Al-Asy'ari dalam bidang kependidikan adalah *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, kitab ini secara keseluruhan terdiri atas delapan bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran, etika yang mesti dicamkan dalam belajar, etika seorang murid terhadap seorang guru, etika guru terhadap murid-muridnya, etika menggunakan literatur, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar. Kedelapan bab tersebut sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting, yakni signifikansi pendidikan, tanggung jawab atas tugas murid, dan tanggung jawab atas tugas guru.³⁷

Interaksi edukatif antara guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'Ari menekankan akhlak bagi guru sebagai

³⁷ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo, 2004), 143-144.

suatu yang harus dipenuhi yakni berniat untuk mengajarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan meninggalkan kebatilan, menyirnakkan kebatilan, yang terakhir adalah adanya keberkahan atas doanya.³⁸

Pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari:

- 1) Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam berbagai situasi dan kondisi.
- 2) Tawadu'
- 3) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, pengaruh atau menjatuhkan orang lain.³⁹

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, KH. Hasyim Aaya'ari menyarankan kepada seorang murid untuk memperhatikan beberapa etika yang harus dilaksanakan ketika

³⁸ Ali Rif'an & Noer Azizi, *Jurnal Kompetensi Kepribadian Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif Perspektif Hadratusyaikh KH. Hasyim Asy'ari*, (Malang: 2020), 148.

³⁹ Munis Facrunnisa, *Skripsi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Humalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*, (Malang: 2016), 45-46.

menuntut ilmu. Diantara hal yang paling penting yang beliau utarakan adalah:

- 1) Mensucikan dirinya dari beberapa penyakit hati.
- 2) Niat yang tulus.
- 3) Tidak menunda waktu dan motivasi belajar yang tinggi.
- 4) Manajemen waktu sebaik mungkin.
- 5) Membiasakan dirinya dengan sifat wara’.
- 6) Mengurangi waktu tidur, tetapi tidak sampai membahayakan.
- 7) Selektif dalam pergaulan.

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

1. Skripsi, Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 1 Lebakwangi Pagedongan Banjarnegara. Penulis Siti Suharyanti. Program studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Purwokerto. Menyatakan bahwa “Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dipaparkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai dengan norma agama, jujur, berakhlak mulia, menjadi teladan, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Depag RI, 2006: 65).”

2. Tesis, Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi. Penulis Wahidin Nisah. Program studi Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam), Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara IAIN-SU Medan. “Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

C. Kerangka Berfikir

Terlepas darimana kepribadian manusia berasal, kepribadian pada diri seseorang secara umum dapatlah dinyatakan tercermin melalui:

- 1) Sikap, adalah kecenderungan seseorang melihat ‘sesuatu’ secara mental yang mengarah kepada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, obyek, dan kelompok tertentu.
- 2) Perilaku, merupakan cerminan dari sikap seseorang.
- 3) Tutur Bahasa, menggunakan bahasa dengan tutur bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.⁴⁰

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa.

⁴⁰ Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), 1-5.